

Pengembangan Wisata Berbasis *Community Based Tourism* di Desa Wisata Kemiren Banyuwangi

Ayu Purwaningtyas¹, Aprilia Divi Yustita², Eka Afrida Ermawati³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 4 March 2024

Received in revised form
5 March 2024

Accepted 8 March 2024

Available online 30 March
2024

Kata Kunci:

Communiti Based Tourism
Desa Wisata
Kemiren

ABSTRAK

Trend kunjungan wisatawan saat ini lebih memilih pada wisata yang menyediakan interaksi dengan masyarakat lokal seperti pada desa wisata. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengembangan Desa Wisata Kemiren dengan pendekatan *Community Based Tourism*. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan Miles Huberman dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan Desa Wisata Kemiren berdasarkan konsep *community based tourism* belum dilakukan secara optimal. Faktor yang mendukung dalam pengembangan meliputi (1) keberadaan lembaga desa yang kooperatif (2) terbentuk kelompok sadar wisata (3) memiliki potensi budaya yaitu keberadaan Suku Osing dan (4) dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Faktor penghambat meliputi (1) keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang masih kurang dan (2) SDM di bidang pariwisata yang minim.

ABSTRACT

The current trend of tourists prefers tourism that provides interaction with local communities, such as in tourist villages. This research generally aims to determine the development of the Kemiren Tourism Village using a Community Based Tourism approach. The method used in the research is Miles Huberman with a qualitative descriptive approach. The research results show that the development of the Kemiren Tourism Village based on the concept of community-based tourism has not been carried out optimally. Factors that support development include (1) the existence of cooperative village institutions (2) the formation of tourism awareness groups (3) cultural potential, namely the existence of the Osing Tribe and (4) support from the government and the private sector. Inhibiting factors include (1) insufficient community involvement in developing tourist villages and (2) minimal human resources in the tourism sector.

Keyword: Community based tourist, Tourist village, Kemiren

Pendahuluan

Banyuwangi merupakan salah satu kota yang memiliki daya tarik wisata di Provinsi Jawa Timur. Kota ini terkenal dengan julukan the sunrise of java memiliki bentuk alam yang menguntungkan mulai dari pegunungan sampai dengan wilayah pesisir. Selain itu, Kota Banyuwangi juga mempunyai keunggulan lain yaitu pelayanan kepada pelanggan dalam bentuk menerima wisatawan, keramahan terhadap tamu dan cerdas dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang timbul dari kegiatan pariwisata (Sambodo, 2020). Hal ini terlihat dari kunjungan wisatawan ke Banyuwangi.

¹ Corresponding author.

E-mail: ayu.purwaningtyas@poliwangi.ac.id



Gambar 1. Kunjungan Wisatawan Kota Banyuwangi
Sumber: Pemkab Banyuwangi, 2023

Berdasarkan gambar di atas terlihat data kunjungan wisatawan bersifat fluktuatif karena adanya pandemi tapi berangsur naik setelah endemic. Minat wisatawan dari tahun ke tahun memiliki pola tren yang berbeda. Menurut Yoeti (2008), pada awalnya keindahan alam menjadi hal yang terpenting untuk berwisata. Namun, saat ini minat wisatawan lebih tertuju pada wisata yang menawarkan interaksi dengan masyarakat lokal. Salah satunya melalui masyarakat desa.

Desa wisata merupakan salah satu destinasi yang memiliki ketertarikan khusus, umumnya fokus pada wisata budaya, memberikan pengalaman tinggal bersama penduduk desa dan mengedepankan kearifan lokal. Secara konseptual, kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal memiliki sifat meliputi: kemampuan bertahan terhadap budaya asing, kemampuan menerima unsur budaya asing, kemampuan mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya seseorang, kemampuan memimpin dan memberi arahan. perkembangan kebudayaan (Yunus, 2014).

Pengembangan wisata di daerah pedesaan menurut Damanik (2013), didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan wisata pedesaan. Yoeti (2008), pengembangan desa wisata dapat menambah daya tarik wisata yang lebih beragam dan mampu menarik minat wisatawan untuk berwisata di desa yang kemudian akan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian di desa setempat sehingga dapat terciptakan pemerataan pembangunan dan desa wisata tersebut mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya.

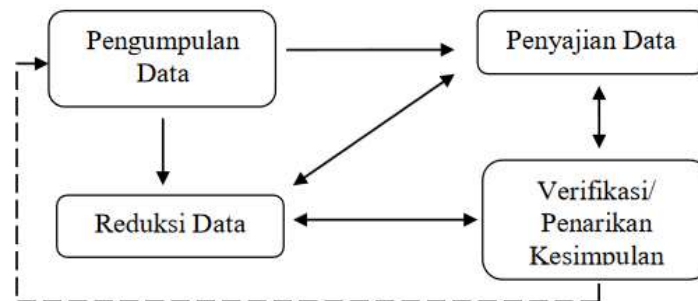
Prinsip pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya di desa wisata (Fandeli, 2001). Prinsip ini dikenal dengan nama *Community Based Tourism* (CBT).

CBT merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya (Purmada, 2016). Salah satu desa wisata yang ada di Banyuwangi dan masih tergolong baru yaitu Desa Wisata Kemiren. Desa wisata ini kental dengan budaya dari Suku Osing Kemiren. Mengingat keberadaan Desa Wisata Kemiren yang tergolong baru maka diperlukan sistem pengembangan yang menjamin keberlanjutan yaitu menggunakan konsep CBT. Apabila dibandingkan konsep CBT dengan model pariwisata konvensional, CBT memiliki keunggulan dalam hal mengedepankan konservasi budaya, pemberdayaan masyarakat, dampak lingkungan yang rendah dan partisipasi wisatawan yang lebih bertanggung jawab. Hal ini, akan memberikan dampak positif untuk Masyarakat lokal Desa Wisata Kemiren.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang mengacu pada model Miles and Huberman. Menurut Yunus (2014), Model Miles Huberman merupakan salah satu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Metode pengumpulann data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara mendalam dengan narasumber

terpilih (*purposive sampling*). Kriteria nara sumber meliputi: orang yang berusia minimal 17 tahun dan orang yang paham terkait pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata di Kemiren. Nara sumber tersebut yaitu: Ketua Pokdarwis, Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat Desa Kemiren. Berikut alur dalam penelitian.



Gambar 2. Tahapan Miles and Huberman

Berdasarkan gambar di atas, maka analisis data secara umum dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat seluruh hasil fenomena di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dengan nara sumber, dan dokumentasi.
2. Hasil pengumpulan data selanjutnya dipilah menjadi data penelitian yang dianggap penting dari data yang dianggap tidak penting. Pada tahapan ini, pengelolaan yang sudah ada di Desa Kemiren akan dianalisis mengacu pada elemen-elemen CBT merujuk Getz (1998). Sementara itu, untuk mengevaluasi pengelolaan Desa Wisata Kemiren menggunakan pendekatan CBT ASEAN.
3. Mendeskripsikan data yang dikategorikan berdasarkan lokasi dan tujuan penelitian dengan proses penarikan kesimpulan menggunakan triangulasi, baik triangulasi sumber, Teknik dan waktu.
4. Analisis akhir akan dilakukan dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Desa Kemiren merupakan salah satu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata karena memiliki keunikan sebagai daya tarik wisata mulai dari adat, tradisi, kesenian, kuliner serta pola hidup masyarakatnya. Suku Osing, yaitu suku asli Banyuwangi dapat ditemui di desa wisata ini. Dalam pengelolaan desa wisata diawali dari pengelolaan dalam hal sumberdaya yang dimiliki oleh desa wisata. Menurut Getz (1998), elemen-elemen CBT yang harus diperhatikan antara lain: sumber daya alam dan budaya, manajemen dan pembelajaran. Elemen-elemen CBT pada masing-masing desa wisata dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan elemen CBT pada pengelolaan desa wisata maka terdapat faktor yang mendukung dalam pengembangan Desa Wisata Kemiren, yaitu: (1) keberadaan lembaga desa yang kooperatif (2) terbentuk kelompok sadar wisata (3) memiliki potensi budaya yaitu keberadaan Suku Osing dan (4) dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Sementara itu, faktor penghambat meliputi (1) keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang masih kurang dan (2) SDM di bidang pariwisata yang minim. Kegiatan pengembangan Desa Wisata Kemiren yang telah dilakukan sampai dengan saat ini dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dalam pengelolaan desa wisata di Kemiren menggunakan CBT ASEAN maka diperoleh hasil bahwa desa tersebut memiliki skor 68 sehingga termasuk dalam katagori desa wisata berkembang. Desa wisata ini sudah mulai dikenal oleh turis, terdapat pembangunan infrastruktur, fasilitas pariwisata, kegiatan masyarakat ekonomi lokal sudah mulai terlihat, kesadaran masyarakat terhadap potensi desa wisata sudah mulai tumbuh. Menurut Lestari (2016), desa wisata berkembang masih membutuhkan bantuan baik dari pemerintah maupun swasta. kunjungan wisata yang masih tergolong sedikit serta kesadaran masyarakat pada potensi yang dimiliki masih dalam tahap berkembang.

Rahmansyah (2022), kategori yang sulit untuk dicapai dalam pengembangan desa wisata menggunakan pendekatan CBT yaitu kelembagaan desa. Kategori ini menjadi lemah disebabkan masih minimnya komunikasi dan kolaborasi antar pelaku wisata. Sementara itu, menurut Nalayani (2016) strategi pengembangan yang dapat dilakukan pada desa wisata berkembang meliputi diversifikasi produk wisata, pengelolaan desa wisata yang lebih serius, mempertahankan budaya yang unik, peningkatan kualitas SDM, peningkatan kerjasama antar sektor pendukung pariwisata, peningkatan promosi serta pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keamanan lingkungan.

Tabel 1. Pengelolaan Desa Wisata Berdasarkan CBT

NO	Elemen CBT	Kondisi di Desa Wisata Kemiren
1.	Sumber Daya Alam	Masyarakat Desa Kemiren sangat menyadari bahwa alam menjadi kekayaan utama di desa tersebut dan menjadi sumber mata pencaharian. Untuk itu, masyarakat sangat sadar akan pentingnya konservasi sumber daya alam dengan melakukan kegiatan menanam di sekitar destinasi wisata yang dilakukan secara periodik, contohnya pada kegiatan Rabu Pungkasan
2.	Sumber Daya Budaya	Desa Wisata Kemiren memiliki banyak budaya yang masih sangat kental karena di desa ini masih ditemui suku asli Banyuwangi, yaitu Suku Osing. Sumber daya budaya tersebut antara lain: 1. Makanan: kucur dan pecel pithik 2. Kerajinan: batik 3. Event budaya: Barong Ider Bumi, Tumpeng Sewu, dan Ngopi Sepuluhewu
3.	Pengelolaan dengan Manajemen SDM	Peningkatan mutu SDM dilakukan melalui keikutsertaan Pokdarwis dalam pelatihan-pelatihan, seperti: pelatihan guiding, pembuatan laporan keuangan pelatihan SOP <i>homestay</i> . Selain itu, keberadaan lembaga desa yang selalu aktif dalam mengakomodir aspirasi Masyarakat di Desa Kemiren
4.	Pengelolaan dengan Manajemen Pemasaran	Kegiatan promosi dilakukan melalui penjualan langsung dan <i>public relation</i> . Selain itu, desa wisata juga menjalin mitra dengan beberapa bank, Link Aja, Traveloka, Booking.com, KSDA, dan akademisi.
5.	Pembelajaran	Tujuan dari proses pembelajaran yaitu membantu desa wisata dan wisatawan untuk membangun kesadaran dalam hal pola hidup serta budaya yang beraneka ragam dan tanggap terhadap konservasi budaya. Pada Desa Wisata Kemiren wisatawan dapat belajar cara membuat batik dan menari.

Tabel 2. Evaluasi Pengembangan CBT ASEAN di Desa Wisata Kemiren

No	Elemen	Skor
1.	Memiliki atraksi wisata yang menarik pada desa wisata	17
2.	Keadaan geografis desa	2
3.	Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan yang menjadi aspek khusus di paguyuban sebuah desa	6
4.	Kesiapan infrastruktur	20
5.	Kenaikan jumlah kunjungan ke desa wisata	4
6.	Kelembagaan	4
7.	Pengelolaan keuangan pada Masyarakat desa wisata	4
8.	Perlindungan serta konservasi lingkungan	1
9.	Kajian kesesuaian rencana tata ruang wilayah desa	1
10.	Kegiatan promosi di desa wisata	3
11.	Kerjasama yang dimiliki oleh desa wisata	4
12.	Rencana kegiatan mitigasi bencana	2
TOTAL		68

Pengembangan desa wisata di banyuwangi merupakan wujud masyarakat yang memegang teguh kebudayaan setempat untuk dilestarikan sehingga mampu memikat wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan desa wisata ini tidak lepas dari peran pengelola, perangkat desa dan dinas terkait yang berada di Banyuwangi. Potensi yang besar dimiliki oleh desa wisata Banyuwangi karena keunikan yang dimiliki. Menurut Karim (2008), desa wisata dikembangkan dengan memanfaatkan potensi desa sebagai daya tarik wisata dengan seluruh kesatuan sosialnya, baik alam maupun budaya. Mengingat pentingnya pengembangan CBT pada desa wisata diharapkan dukungan dari semua pihak agar Desa Wisata Kemiren berkembang menjadi desa wisata mandiri.

Simpulan dan Saran

Pengembangan wisata di Desa Wisata Kemiren berbasis CBT sudah dijalankan tapi belum optimal. Faktor yang menjadi pendukung dalam pengembangan terdiri dari (1) keberadaan lembaga desa yang kooperatif (2) terbentuk kelompok sadar wisata (3) memiliki potensi budaya yaitu keberadaan Suku Osing

dan (4) dukungan dari pemerintah serta sektor swasta. Sementara itu, faktor penghambat meliputi (1) keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang masih kurang dan (2) SDM di bidang pariwisata yang minim. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa Desa Wisata Kemiren berada pada kategori desa wisata berkembang sehingga masih membutuhkan bantuan baik dari pemerintah maupun sektor lain dalam pengelolaannya. Adapun saran untuk penelitian berikutnya yaitu kajian terkait strategi yang diterapkan di Desa Wisata Kemiren agar bisa menjadi desa wisata mandiri.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Banyuwangi dan Pokdarwis Desa Wisata Kemiren yang telah memberikan support dalam penelitian.

Daftar Rujukan

- Damanik, Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Getz, D.1997. *Event Management and Event Tourism*. New York: Cognizant Communications Corporation.
- Karim, A. 2008. *Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat Lokal di Lombok*. Yogyakarta: Genta Press.
- Lestari, G. 2016. *Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah*. Yogyakarta.
- Nalayani, NNAH. 2016. Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *JUMPA* Vol 2: 189 – 198.
- Purmada, Dimas. 2016. Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol 32 No. 2 Mei 2018: 98-104.
- Rahmansyah. 2022. *Evaluasi Desa wisata di Kota Batu dalam kerangka anugerah desa wisata Indonesia (tesis)*. Universitas Negeri Malang.
- Sambodo, Teguh. 2020. Susunan Rencana Pariwisata Nasional, Bappenas Litbang Banyuwangi. <https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/susun-rencana-pariwisata-nasional-bappenas-libatkan-banyuwangi>. [Diakses 19 Maret 2020].
- Yoeti, O.A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yunus, Rasid. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. 2014. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.